



Radikalisme untuk Kristenisasi: Reinterpretasi Amanat Agung Matius 28 : 16 – 20 dalam Penginjilan di Konteks Kemajemukan Agama dan Kepercayaan Masyarakat Indonesia

Boby Andika Sinaga¹, Elba Pranata Barus²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

*Penulis Korespondensi: bobyasinaga2305@gmail.com¹

Abstrack. *Indonesia, as a pluralistic nation, faces serious challenges related to religious radicalism, often triggered by a literal understanding of sacred texts, including the Great Commission in Matthew 28:16–20. This study emphasizes the need for reinterpretation of this text, not as a mandate for Christianization, but as a call to disciple others in the spirit of love and tolerance. The research method used is qualitative with a literature review, offering novelty through a contextual reinterpretation approach, different from previous studies that tended to be textual. This approach seeks to understand the text within the social and cultural context of pluralistic Indonesia, emphasizing values such as love, respect for pluralism, and honoring religious diversity. The findings show that this reinterpretation aligns with the values of Pancasila and can contribute to preventing the seeds of radicalism while strengthening interfaith harmony. By promoting inclusivity and peace, Christian mission can be a positive force in maintaining religious harmony in Indonesia. In conclusion, the Christian mission must shift from an exclusive paradigm focused on aggressive proselytization to a theocentric paradigm that embraces pluralism and promotes interfaith tolerance, to achieve peace amid the diversity of Indonesian society.*

Keywords: *Contextualization; Great Commission; Pluralism; Radicalism; Reinterpretation*

Abstrak. Indonesia sebagai bangsa majemuk menghadapi tantangan serius terkait radikalisme agama yang sering dipicu oleh pemahaman literal terhadap teks Kitab Suci, termasuk Amanat Agung dalam Matius 28:16–20. Penelitian ini menegaskan perlunya reinterpretasi teks tersebut agar tidak dipahami sebagai mandat kristenisasi, melainkan sebagai panggilan untuk memuridkan dalam semangat kasih dan toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, namun menawarkan kebaruan melalui pendekatan reinterpretasi kontekstual yang berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung tekstualistik. Pendekatan ini berusaha memahami teks tersebut dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang majemuk, serta menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kasih, penghargaan terhadap pluralitas, dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat berkontribusi dalam mencegah benih radikalisme serta memperkuat harmoni antaragama. Dengan mempromosikan pesan inklusivitas dan perdamaian, misi Kristen dapat menjadi kekuatan positif dalam memelihara kerukunan beragama di Indonesia. Kesimpulannya, misi Kristen harus bergeser dari paradigma eksklusif yang menekankan penyebaran agama secara agresif, menuju paradigma teosentris yang merangkul pluralitas dan mendorong toleransi antar umat beragama, guna mewujudkan kedamaian di tengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Amanat Agung; Kontekstualisasi; Pluralisme; Radikalisme; Reinterpretasi

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama yang terdapat di dalamnya. Indonesia ditopang oleh enam agama, yaitu Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Bahkan sekarang mereka yang tidak masuk dalam enam agama tersebut, dikategorikan dalam agama aliran kepercayaan (agama lainnya). Keberagaman ini akan terus berlangsung sebab Indonesia menjunjung tinggi tentang Ketuhanan. Hal itu yang akan terus menjadi patokan masyarakat secara religius bahwa masing-masing bebas memeluk kepercayaan atau agama yang beragam. Yewangoe mengatakan keberagaman agama pada bangsa Indonesia merupakan potensi besar dalam memajukan bangsa ini dan menjadi ciri khas

dari bangsa Indonesia di mata dunia. Tetapi keberagaman ini juga seringkali berubah menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia sendiri, sebab keberagaman agama inilah yang menjadi salah satu penyumbang berbagai jenis permasalahan pada bangsa ini, seperti disharmoni, perpecahan hingga konflik. Tetapi pada dasarnya memang permasalahan seperti itu adalah masalah yang semua kelompok masyarakat maupun bangsa-bangsa di dunia pasti handapi, walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda (Yewangoe, 2018). Naomi Sampe mengatakan perpecahan ataupun konflik yang terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan agama dan berujung pada tindakan kekerasan, itu karena pengaruh paham radikalisme yang dangkal dan menyimpang. (Sampe, 2020)

Pada dasarnya, setiap agama-agama secara dogmatis (juga etis) pasti mengajarkan kerukunan, belas kasih, dan kebaikan bagi para pemeluk-pemeluknya. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai benih radikalismenya masing-masing. Keyakinan yang kuat (kokoh) hingga pada akar-akar ajaran agama yang dianut (radikal) tidak menjadi masalah ketika itu menjadi pendorong untuk meneguhkan iman. Tetapi menjadi bumerang bagi agama itu sendiri ketika sifat radikal tersebut sudah melumpuhkan sisi kemanusiaan serta rasionalitas pemeluk agama dan menjadi momok yang menakutkan bagi kedamaian bangsa karena arahnya pasti menuju konflik dan menghasilkan kekerasan (pertumpahan darah). Agama-agama seringkali memberikan tontonan yang berujung pada konflik dan kekerasan. Hal ini juga kerap terjadi oleh karena kesalahan dalam menafsir dan memahami konteks histori (sejarah) dari teks-teks Kitab Suci, yang mengakibatkan kesalahan dalam penerapan dan pengaplikasian dalam kehidupan umat beragama.

Dalam kekristenan salah satu nats yang ketika salah menafsirkannya maka pengaplikasiannya juga akan menyimpang bahkan dapat menimbulkan konflik antar agama yaitu Matius 28 : 16 – 20. Ketika seseorang membaca Matius 28:16-20 secara literal, kata murid dalam teks tersebut pasti ada yang mengartikannya sebagai menjadi Kristen. Ayat ini oleh sebagian besar Gereja di anggap sebagai perintah untuk melakukan penginjilan atau kristenisasi. Penginjilan identik dengan membawa jiwa untuk diselamatkan. Pengertian serupa juga dilontarkan oleh Gerrit Singgih dalam bukunya tentang membawa jiwa untuk diselamatkan, itulah arti penginjilan. Walau pada dasarnya, Gerrit Singgih sadar betapa tidak relevannya ayat ini di Indonesia. (Singgih, 2000) John Drane juga dalam bukunya mengatakan bahwa penginjilan adalah perintah untuk menyampaikan kabar baik kepada seluruh bangsa dan menjadikan mereka murid. (Drane, 1996) Kata murid selalu diartikan menjadi Kristen bagi yang membaca amanat agung itu secara literal. Hal itulah yang kemudian memunculkan stigma baru terhadap amanat agung sebagai perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus. Ataupun dalam kemasan bahasa sebagian Gereja, menjadikan semua bangsa beragama Kristen.

Eka Darmaputera dalam bukunya mengatakan tindakan penginjilan haruslah diemban sebagai tanggung jawab, sebab merupakan perintah Tuhan. (Darmaputera, 2012) Pengertian-pengertian tersebut semakin memperkuat pemahaman orang yang membaca amanat agung secara literal dan menjadikan ayat itu sebagai legitimasi dari perintah Kristenisasi. Sulit hidup berdampingan ketika makna literal itu diberlakukan dalam ruang publik, sebab agama-agama lain akan semakin was-was terhadapnya. Akhirnya, tidak ada keharmonisan dalam masyarakat dan terciptalah masalah disharmoni, konflik hingga perpecahan. Makna literal itu juga yang akan selalu memelihara bibit-bibit radikalisme agama lain terhadap agama Kristen.

Menurut Grets, teks Mat. 28:16-20 tidak seharusnya dibaca sebagai perintah kristenisasi, apalagi jika konteksnya adalah Indonesia. Teks ini berbicara tentang perintah Yesus kepada para murid untuk mengajarkan apa yang Ia telah ajarkan kepada seluruh bangsa. Ajaran-ajaran yang dimaksudkan adalah nilai-nilai Kristiani (seperti yang dipaparkan oleh Yesus kepada para murid dalam perikop 'Khotbah di Bukit'). Pengertian itu berasal dari ayat 19. Teks yang dikenal sebagai amanat agung ini sifatnya merangkul bukan meniadakan pluralitas. (Apner, 2018) Untuk menjelaskan masalah dalam penelitian yang dilakukan penulis perlu dibuat suatu identifikasi masalah yang berhubungan dengan reinterpretasi terhadap Matius 28 : 16 – 20 dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia yaitu memberikan pemahaman tentang radikalisme ditengah kemajemukan (pluralitas) kehidupan Masyarakat Indonesia, memahamai makna dari Amanat Agung dalam Matius 28 : 16 – 20, me-reinterpretasi Amanat Agung dalam Matius 28 : 16 – 20 terhadap kontekstualisasi Penginjilan dan Era Digital.

Penulis sangat berharap agar tulisan ini memberi kontribusi dan kegunaan yang besar bagi para pembaca, khususnya bagi kita dalam memahami kembali tentang Amanat Agung dalam Matius 28 : 16 – 20 dan mengimplikasinya dalam melakukan misi Pekabaran Injil ditengah keberagaman agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, namun memiliki kebaruan (novelty) dibanding penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan penafsiran literal maupun tekstualistik terhadap Amanat Agung Matius 28:16–20, penelitian ini menawarkan reinterpretasi kontekstual dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya membaca teks Alkitab secara historis dan teologis, tetapi juga menautkannya dengan realitas pluralisme, tantangan radikalisme, serta semangat Pancasila. Kebaruan terletak pada: Integrasi pendekatan teologi kontekstual dengan studi pluralisme sebagai kerangka analisis. Penggunaan paradigma teosentris (bukan

ekklesiosentris) dalam memahami misi, sehingga menghasilkan misi yang merangkul, bukan memisahkan. Metode reinterpretasi kritis-kontekstual yang menempatkan Amanat Agung sebagai panggilan pemuridan inklusif, bukan kristenisasi, sesuai konteks Indonesia masa kini.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak sekadar mengulang model tafsir lama, melainkan menyumbangkan perspektif baru yang relevan dengan dinamika keberagaman dan tantangan radikalisme di Indonesia.

3. PEMBAHASAN

Pluralisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI, pluralisme memiliki arti sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Selain itu pluralisme juga berasal dari kata dasar plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Secara umum pluralisme adalah sebuah pemahaman untuk menghargai adanya perbedaan di tengah kehidupan masyarakat sekaligus mengizinkan suatu kelompok berbeda untuk menjaga budaya sebagai bentuk ciri khas mereka. Pluralisme juga bisa diartikan sebagai kesediaan menerima keberagaman untuk hidup toleran pada tatanan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Mulai dari suku, golongan, agama, adat hingga pandangan hidup. Dalam konteks masyarakat Indonesia adanya perbedaan-perbedaan di antara kelompok sangat sensitif memicu terjadinya perpecahan. Itulah alasan yang mungkin perlu dikhawatirkan apabila masyarakat tidak memiliki paham pluralis terhadap sesamanya di dalam perbedaan yang ada. Pluralisme memang di satu sisi memiliki fungsi yang strategis pada sosial, budaya, ras, dan bahasa, bahkan unsur agama sangat perlu memiliki sikap plural. Kaum pluralisme sendiri menawarkan “pluralisme agama” sedangkan dengan teologi Kristen kaum tersebut mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan Alkitab untuk merekonstruksikan teologi Kristen untuk mencapai harapan pluralisme agama. (Paembonan, 2019) Lahirnya pluralisme adalah jawaban untuk relasi iman-kepercayaan suatu kelompok, pluralisme menawarkan kedamaian dan sikap keterbukaan di antara para penganut agama.

Meskipun demikian tentu untuk alasan fundamental agama, kebenaran iman Kristen mempercayai dan mengakui bahwa keselamatan adalah eksklusif di dalam Yesus Kristus, keselamatan yang absolut, mutlak, dan final. Ini jelas bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan di luar Kristus tidak ada keselamatan. (Pramono, 2021) Pernyataan tersebut tidak dapat di negosiasikan dengan berbagai kepercayaan lain, keyakinan kekristenan memiliki perspektif keselamatan demikian tetapi juga kepercayaan lain memiliki kebenaran yang lain akhirnya dengan konteks situasi masyarakat majemuk pluralisme menjadi jalan penengah di antara banyak kepercayaan. Apabila tidak ada penengah di antara agama-agama tentu

menimbulkan polemik yang besar bagi bangsa dan negara khususnya Indonesia. Fahrudin Faiz juga menjelaskan tiga hal yang membedakan tiga teori yang biasa berkembang dalam masyarakat. *Pertama, Ekklusion*, yang berarti hanya satu atau satu kelompok yang benar yang lain tidak boleh masuk. *Assimilation*, yang lain silakan masuk tetapi menanggalkan identitasnya atau menyesuaikan identitas yang ada. *Pluralisme* yang lain boleh masuk silakan menjadi dirinya sendiri, bersama saling mendukung, memahami, mendukung untuk mencapai tujuan bersama yaitu “orchestra hidup” yang harmonis. (Ibid) Tentu dari ketiga teori tersebut sangat dapat dipastikan semua agama berada dipihak ekklusion ataupun mungkin juga assimilation, sehingga sangat dapat dipahami bahwa memang pluralisme sendiri memberikan pengaruh yang besar bagi keberadaan agama-agama, tentu untuk hal iman pasti tidak alasan untuk bernegosiasi tetapi itulah yang coba ditawarkan pluralisme sebab didalam agama-agama pun ada terdapat kemungkinan kebenaran juga.

Radikalisme

Istilah radikal merupakan kata yang berasal dari kata radical, yaitu kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata ini sendiri berasal dari bahasa Latin “radix” yang memiliki arti akar, sehingga bisa disimpulkan bahwa radical adalah suatu yang mengakar atau hingga ke akar-akarnya. Penggunaan istilah ini untuk pertama kalinya, dimulai pada akhir abad ke-18 oleh orang Eropa dalam dunia politik, bagi mereka yang secara terang-terangan mendukung perombakan politik secara ekstrem dan menyeluruh. Gerakan radikal yang muncul inilah menjadi cikal-bakal terpakainya istilah radikal. (Dewantara, 2019)

Selanjutnya di akhir abad ke-19, istilah radikalisme diidentikkan dengan ideologi liberal serta progresif. Hingga pada masa berikutnya, penggunaan kata radikal tidak lagi hanya pada mereka yang menginginkan perubahan total (tuntas), tetapi juga pada mereka yang hendak membuat perubahan baik secara damai maupun dengan paksaan hingga kekerasan. Perkembangan penggunaan kata radikal tersebut, bukan lagi hanya digunakan dalam dunia politik, tetapi juga banyak bidang lain, khususnya bidang agama. Pada bidang agama, radikalisme dilabelkan kepada mereka yang berpegang teguh pada keyakinan (ajaran-ajaran) agama secara kaku, sehingga mereka memandang salah atau keliru ideologi yang berebeda dengan apa yang mereka yakini. (Hilmy, 2015) Sehingga, ketika radikalisme itu telah kehilangan sisi kemanusiaan serta rasionalitas, maka akan menjadi bumerang bagi agama karena akan berujung pada konflik hingga kekerasan (pertumpahan darah).

Kekakuan dalam menganut ideologi dan doktrin agama, adalah pemicu utama terciptanya konflik dan kekerasan. Sebagai contoh, menurut Schwartz dalam agama Islam ada yang menganut sistem kepercayaan agama absolutisme (beberapa). Menurut golongan ini,

dunia dibagi dalam dua golongan yaitu, golongan orang percaya dan tidak percaya. Para penganutnya didoktrin sejak dini bahwa mereka yang termasuk golongan tidak percaya haruslah dihapuskan dari dunia ini. Mereka mengeluarkan stigma bahwa golongan yang tidak percaya adalah pengkhianat, pendusta, bidah, dan lain sebagainya. Itulah yang melatarbelakangi mereka berani melakukan pemboman bunuh diri agar golongan yang tidak percaya itu terhapus dari dunia ini. Orang-orang yang tidak memiliki kesamaan ajaran dengan mereka, itulah yang mereka kategorikan sebagai golongan orang tidak percaya. Mereka berani melakukan kekerasan hingga pemboman, karena menurut Schwartz ajaran mereka percaya bahwa ketika melakukan hal itu kepada golongan orang yang tidak percaya, maka Tuhan akan mengampuni dosa mereka bahkan akan menempatkan mereka di dalam surga. Itulah sebabnya, mereka tidak takut (malahan senang) ketika hendak melakukan kekerasan bahkan pembunuhan kepada yang mereka anggap adalah golongan orang tidak percaya. Tetapi sejatinya, agama mereka tidaklah mengajarkan demikian. (Haryanto, 2015) Kekakuan dalam memegang ideologi kepercayaan di atas merupakan alarm bagi agama Kristen Protestan untuk terus melihat serta menguji ajarannya.

Reinterpretasi Amanat Agung Matius 28 : 16 – 20

"Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Amanat Agung, yang terdapat dalam Injil Matius 28:16-20, mempunyai makna yang sangat besar dalam iman Kristen. Ayat ini, dimana Yesus memberi instruksi murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, berfungsi sebagai landasan penjangkauan injili. Inti dari Amanat Agung adalah menyebarkan pesan keselamatan kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kebangsaan mereka. Dengan menekankan pentingnya memuridkan dan membaptis mereka, Yesus menggarisbawahi cakupan universal pesan-Nya dan panggilan bagi orang-orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam menyebarkan Injil.

Melalui ayat Amanat Agung, umat Kristiani diingatkan akan tanggung jawabnya untuk menyebarkan kasih Kristus dan memberikan keselamatan kepada mereka yang belum mendengar kabar baik. Hal ini menjadi pengingat akan tugas kolektif Amanat Agung bagi setiap umat beriman untuk membagikan iman mereka dengan berani dan penuh kasih kepada

orang lain. Amanat agung merupakan mandat Yesus kepada gereja-Nya yang menjadi saksi dari kuasa kebangkitan-Nya kepada seluruh dunia sampai pada kesudahan zaman. (Lumintang, 2015) Yesus memberi instruksi murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, berfungsi sebagai landasan penjangkauan injili. Dengan membaptis orang-orang percaya baru dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, umat Kristiani mengakui kesatuan ilahi dan karya Tritunggal dalam proses keselamatan dan pemuridan.

Amanat Agung adalah seruan bertindak bagi seluruh umat Kristiani untuk terlibat aktif dalam penginjilan, pemuridan, dan menyebarkan kasih Tuhan sampai ke ujung bumi. Ini adalah ayat dasar yang mengilhami orang percaya untuk melangkah maju dalam iman, mengatasi rintangan, dan memenuhi misi menyeluruh dalam membagikan Injil kepada dunia serta memberdayakan kita untuk menghidupi iman kita secara otentik, memberi dampak pada kehidupan, dan mengubah hati melalui kasih Yesus Kristus yang mencakup segalanya.

Empat kata kerja utama yang paling mendasar dari Amanat Agung adalah *matheteusate* (pergilah), *poieuthentes* (jadikanlah), *baptizontes* (baptislah) dan *didaskontes* (ajarlah). Dalam teks bahasa Indonesia keempat kata ini merupakan bentuk perintah, tetapi apabila merujuk kepada bahasa aslinya Yunani bentuk kata yang memiliki sifat imperatif atau perintah adalah hanya kata jadikanlah murid, sedangkan kata pergi, baptis, dan ajar bukan bersifat perintah tetapi bersifat partisipel atau kata yang menjelaskan makna perintah itu sendiri. (Purwoto, Sumiwi, & Tampenawas, 2021) Jadi, dapat diartikan bahwa bentuk dari kata perintah ialah hanya berpatok kepada jadikanlah murid sehingga amanat agung merupakan bentuk dari pemuridan yang di dalamnya berisikan pergi untuk memuridkan, membaptis yang dimuridkan, dan mengajar yang dimuridkan.

Melalui Amanat Agung, umat Kristiani diingatkan akan keberadaan mereka tanggung jawab untuk membagikan pesan keselamatan kepada mereka yang belum mendengarnya. Amanat Agung berfungsi sebagai prinsip panduan bagi upaya penginjilan dan misi, mendorong orang percaya untuk melangkah dalam iman, berani membagikan iman mereka, dan membuat dampak nyata di dunia sekitar mereka. Mendorong umat Kristiani untuk keluar dari zona nyaman dan berinteraksi dengan individu dari beragam budaya dan latar belakang, menunjukkan kepada mereka kasih dan kebenaran Yesus. Amanat Agung juga menekankan pentingnya baptisan dan pengajaran dalam proses pemuridan. Baptisan melambangkan komitmen orang percaya untuk mengikuti Kristus dan menjadi bagian dari komunitas Kristen. Mengajar sangat penting untuk pertumbuhan dan kedewasaan orang-orang yang baru percaya, membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Yesus dalam kehidupan mereka.

Pengertian penginjilan sendiri dapat dipahami sebagai tugas untuk memberitakan Injil mengenai kabar keselamatan dari Yesus Kristus. Tugas yang diembankan tersebut dilakukan dengan cara menyerukan sebagai seorang utusan raja yang sedang mengumumkan dekret atau surat perintah, yaitu dengan suara yang lantang, tegas, keras dapat juga diajarkan seperti para rasul lakukan, bersaksi seperti yang dialami oleh si penginjil. Sehingga tugas penginjilan tidak dapat dibantah ataupun dilalaikan sebab perintah ini menyangkut keselamatan banyak jiwa yang dikasihi pemberi amanat. (Stephanus, 2019) Dalam iman Kristen tentu penginjilan bukan sekadar perintah saja tetapi memang harus dilakukan meskipun berdialog juga dapat memberikan pemahaman paradigma yang baru mengenai Injil bagi mereka yang baru mendengar tetapi justru di luar berdialog penginjil justru berbenturan dengan paham pluralisme. Diperlukan upaya-upaya yang baru untuk menemukan inovasi dalam mengamalkan amanat agung.

Menurut Donald Hagner, perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, tidak boleh diartikan sebagai perintah kristenisasi. Dalam bahasa Yunani, kata yang dipakai untuk murid adalah '*mathēteusate*' dan dalam bahasa Inggris '*make disciples*' yang artinya mengajar. Hagner mengatakan bahwa perintah Yesus dalam teks tersebut adalah untuk mengajar, dan sama sekali tidak bisa diartikan sebagai sebuah perintah mengkonversi atau kristenisasi. Menurut Hagner, dengan digunakannya kata *mathēteusate* pada teks tersebut, itu berarti yang menjadi spirit perintah Yesus adalah agar para murid mendewasakan, memelihara, serta mengajarkan ajaran-ajaran yang telah Yesus ajarkan kepada mereka. Jadi, *mathēteusate* merupakan perintah pedagogis dari Yesus untuk para murid. Hagner melihat perintah pedagogis yang dimaksudkan pada teks tersebut, secara eksplisit tercantum dalam khotbah Yesus di bukit (lih. Mat. 5-7). (Hagner, 1995)

Menurut Eugene Boring dalam bukunya, kata 'baptislah' juga merupakan pemberi sumbangsih terbesar tentang pemahaman kristenisasi pada teks Mat. 28:16-20. Pemahaman sekarang, membaptis berarti menjadikan seorang pengikut Kristus, atau menjadikan seseorang Kristen. Itulah mengapa, Boring mengatakan Gereja sekarang berani mengartikan kata baptis dalam teks itu dengan perintah kristenisasi. (Boring, 1995) Menariknya, menurut France sejalan dengan Eugene Boring, kata baptis dalam teks tersebut bukan merupakan perintah untuk menginisiasi seseorang. Kata baptis adalah sebuah proses perayaan setelah melewati tahap *mathēteusate*. Dalam bahasa Yunani kata baptis dalam teks Mat. 28:16-20 adalah '*baptizontes*'. Menurut France, *baptizontes* pada teks ini merupakan sebuah pengajaran terbuka kepada semua bangsa tentang pesan-pesan Kristiani yang hendak diaktualisasikan pada kehidupan mereka, sama sekali tidak ada unsur inisiasi atau mengkristenkan seseorang. (France, 2007)

Perintah kristenisasi berdasarkan teks ini tentu tidak relevan lagi bagi bangsa Indonesia, sebab bangsa ini adalah bangsa yang majemuk dan berada dalam naungan semangat toleransi berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Kristenisasi hanya akan mengganggu semangat toleransi yang dijunjung tinggi oleh bangsa ini, sebab semangat kristenisasi akan menjadikan seorang Kristen sulit untuk menghargai agama lain sebab terlalu fokus pada perintah teks ini. Menurut Eva Inriani, sekarang banyak Gereja yang terdoktrin menjadi superior. Bahwasanya Gereja adalah pemilik berkat satu-satunya di dunia dan hanya melalui Gereja ada keselamatan. Sehingga perintah seperti kristenisasi masih banyak dianut oleh Gereja masa kini, sebab secara literal perintah itu tercatat di dalam teks Mat. 28:16-20. Semangat kristenisasi ini akan perlahan menimbulkan benih-benih intoleran dalam diri seorang Kristen, sehingga kelak benih itu bisa tumbuh dan berujung pada konflik. (Inriani, 2021)

Pertengahan tahun 2015, kasus Tolikara di Papua yang menampakkan jiwa radikalisme dengan mengatasnamakan kekristenan, sebab akibat ada banyak para misionaris yang mendoktrin mereka, sehingga mereka kehilangan benih-benih toleransi dan menciptakan benih-benih intoleran. (Zega, 2020) Hilangnya toleransi karena membaca teks Mat. 28:16-20 sebagai perintah kristenisasi juga nyata pada tahun 2014 di Solo. Agama Kristen yang ada pada saat itu secara terang-terangan melakukan kristenisasi pada masyarakat beragama Islam. Bahkan pada *car free day* saat itu, secara terang-terangan agama Kristen melakukan kristenisasi. Semangat mereka dibentuk atas rasa percaya pada teks Mat. 28:16-20 sebagai dasar, dan mereka jadikan sebagai bentuk konkret dari iman percaya mereka kepada Tuhan Yesus. (Rerung)

Itulah sebabnya, dibutuhkan reinterpretasi terhadap Mat. 28:16-20 agar lebih relevan dengan konteks yang ada di Indonesia, yaitu semangat toleransi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan harapan bisa menetralkan munculnya benih-benih intoleran pada umat Kristen yang bisa berujung pada konflik, perpecahan, serta kekerasan (pertumpahan darah). Seharusnya dewasa ini gereja juga tidak boleh membatasi misi hanya pada kegiatan “evangelisasi” atau “penginjilan” saja. Gereja harus bisa menjadi alat Allah untuk berpartisipasi dalam menyalurkan gerakan inkarnasi dan humanisasi Allah. Gereja harus bisa menjadi saluran solidaritas (kasih) Allah yang mencakup aspek yang holistik, yaitu seluruh kehidupan manusia. (Susanta, 2020)

Matius 28 : 16 - 20 Untuk Menangkal Radikalisme Agama Bagi Umat Kristen (Kristenisasi)

Reinterpretasi (KBBI) adalah sebuah cara, proses, atau perbuatan melakukan penafsiran kembali terhadap makna atau interpretasi yang sudah ada (melekat) sebelumnya. Menurut Syamsul Anwar, reinterpretasi akan membantuk dalam membuat jalan keluar

terhadap belenggu nas-nas kitab Suci. Reinterpretasi akan lebih memberikan sajian yang kontekstual dan relevan bagi situasi saat ini, dibandingkan dengan tetap berpegang pada pemahaman tekstualistik. (Anwar, 2012)

Menurut Yonky Karman tidak semua pemahaman interpretasi tekstualistik harus direinterpretasi. Tetapi memang ada teks yang harus dikontektualisasikan dengan kondisi sekarang agar pesannya dapat tersampaikan secara holistik. Jika pemahaman interpretasi tekstualistik menimbulkan problem, maka teks tersebut harus direinterpretasi agar pesannya dapat terkontektualisasi. (Karman, 2019) Salah satu ajaran dalam Kristen Protestan yang telah ditelusuri yaitu amanat agung untuk melakukan kristenisasi bisa memiliki potensi besar dalam menanam benih-benih intoleran yang berujung pada konflik, perpecahan, dan kekerasan (pertumpahan darah).

Menurut Gerrit Singgih, tidak benar bahwa amanat agung sebagai perintah untuk kristenisasi itu salah, tetapi lebih tepatnya tidak relevan lagi pada bangsa ini. Sebab, interpretasi terhadap amanat agung sebagai perintah kristenisasi adalah produk interpretasi sejak zaman kolonialisme bangsa Eropa. Interpretasi itu digunakan untuk mendorong semangat para misionaris dalam melakukan upaya pengkristenan terhadap bangsa yang mereka sedang duduki (jajah). Tentu, pemaknaan itu sangat relevan pada masa kolonialisme bangsa Eropa, sebab secara khusus bagi bangsa Indonesia, pada saat itu belum banyak yang memiliki agama sehingga upaya untuk melakukan kristenisasi masih sangat relevan. Tetapi, pertanyaan yang muncul bahwa apakah pemaknaan itu masih relevan hingga sekarang di mana bangsa Indonesia sudah tumbuh menjadi bangsa besar dan sudah mandiri terhadap agama masing-masing? Tentu saja sudah tidak relevan lagi. Perintah kristenisasi adalah produk kolonialisme dengan mengikuti konteks pada saat itu, maka sekarang dibutuhkan interpretasi baru yang relevan dengan situasi bangsa ini. (Singgih, 2009)

Reinterpretasi Matius 28:16-20 yang sudah melekat dengan perintah kristenisasi dengan sangat menarik dituliskan oleh Gianto dalam bukunya. Gianto menawarkan reinterpretasi kalimat agar narasi Yesus tersebut tidak diartikan sebagai perintah kristenisasi. “Kalian pergilah ke berbagai tempat dan temuilah macam-macam orang dan perlakukan mereka itu sebagai murid-Ku”, itulah kalimat reinterpretasi yang ia tawarkan. Jadi, secara sederhana penekanan narasi Yesus itu bukanlah ajakan untuk membuat semua bangsa menjadi Kristen dengan melakukan pengajaran kepada mereka, tetapi yang Yesus inginkan adalah agar semua murid hendaklah bersikap untuk menjadikan semua orang yang ditemui, sebagai sesama murid (entah siapa pun mereka). Ini merupakan penafsiran yang sangat berani, tetapi Gianto membuat tafsiran itu berdasarkan pemahaman bahwa pada saat Yesus mati dan kemudian bangkit, peristiwa itu kemudian mengubah dunia secara menyeluruh, sehingga siapa pun yang

pernah atau belum bertemu dengan-Nya, sudah diperdengarkan atau sama sekali belum tentang Yesus, menurut Gianto sudah menjadi ciptaan baru. Hal tersebut dalam pola bahasa Injil dikatakan sudah menjadi murid Yesus dalam rengkuhan-Nya. Jadi, secara sederhana Gianto mengatakan bahwa kematian serta kebangkitan Yesus adalah peristiwa yang telah membuat semua orang menjadi murid Yesus, sehingga murid-murid yang pada saat itu menerima pesan ini diajak untuk memperlakukan semua orang setara, sebagai sesama murid dalam satu rengkuhan Yesus. (Gianto, 2012)

Secara khusus untuk Injil Matius, jika seorang pembaca dengan teliti, pasti akan mendapatkan sebuah hal yang kontradiksi dalam Injil ini jika hendak memberikan penafsiran seperti yang Gianto katakan di atas. Dalam Mat. 10:5-6, di situ dinarasikan bahwa semua murid tidak diperbolehkan menyimpang ke jalan bangsa lain (seperti masuk ke dalam kota Samaria), melainkan para murid diperintahkan untuk pergi mencari domba-domba yang hilang dari umat Israel. Secara sederhana, narasi tersebut hanya memerintahkan para murid untuk pergi ke sekitaran orang Yahudi saja. Bukankah ini seperti kontradiksi dengan pergi ke seluruh bangsa? Dalam tulisannya, Gianto mengatakan bahwa baiknya pembaca memperhatikan dalam Mat. 10:5-6, bahwa memang para murid diberi tugas untuk pergi sekitaran orang Yahudi saja. Tetapi, pada bagian akhir Injil ini dan bersamaan dengan peristiwa Yesus bangkit, Yesus kini masuk dalam ruang lingkup yang lebih luas, bahkan surga juga telah dalam jangkauan-Nya. Itulah sebabnya, di bagian akhir Yesus mengubah narasinya menjadi seluruh bangsa dan bukan hanya sekitaran orang Yahudi saja. Hal ini dikarenakan, setelah kematian dan kebangkitan Yesus, semua orang telah menjadi murid-Nya dan memiliki hak yang sama untuk didatangi oleh para murid sebagai sesama. Jadi, kuncinya terletak pada pasal 10 adalah narasi sebelum Yesus mati dan bangkit, sedangkan pasal 28 adalah narasi yang dikeluarkan-Nya setelah mati dan bangkit. Pada poin itulah terletak perbedaannya. (Ibid)

Karena reinterpretasi yang diberikan pada Mat. 28:16-20 adalah untuk menganggap dan memberlakukan siapa saja yang kita jumpai sebagai sesama, yaitu murid Yesus, maka otomatis jika makna baru ini diterapkan dalam kehidupan umat Kristen, tentu akan menjadi pendobrak untuk selalu menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman agama pada bangsa ini. Karena perintah ini adalah kasih, yaitu dengan selalu mengasihi siapa saja yang kita temui, entah dia dari suku, ras atau agama mana. Penerapan makna baru ini tentu akan membantu pemerintah dalam menetralsir terjadinya masalah disharmoni, perpecahan serta konflik dalam masyarakat akibat hilangnya toleransi. Reinterpretasi ini menjunjung tinggi toleransi (kasih) dan tidak mengindahkan sikap intoleran. Tentunya, makna baru ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan bisa membantu pemerintah dalam usaha menangkal radikalisme agama.

Reinterpretasi ini akan membuat amanat agung lebih meningkatkan mutu komunikasi iman Kristiani di negeri Pancasila ini, karena isinya adalah kasih. Pemaknaan baru ini juga tentu akan berhasil melepaskan diri dari keasyikan menikmati ajaran-ajaran yang sifatnya berpusat pada konteks kolonialisme (Barat), dan akan berpindah haluan pada konteks bumi pertiwi. Spirit interpretasi amanat agung akan lebih memancarkan perintah utama Yesus Kristus (kasih), dengan menjadikan siapapun yang kita jumpai sebagai sahabat. Tentu ini akan menjadi kabar baik bagi bumi pertiwi, sebab kekristenan masuk dalam ruang publik dengan menjunjung tinggi amanat agungnya, yang adalah toleransi (kasih). Ini merupakan perintah dari Tuhan Yesus, yaitu untuk membawakan kabar gembira kepada semua makhluk. Kabar gembira yang bermuatan cinta kasih kepada semua orang tanpa memandang suku, ras, dan agama apa, akan menjadikan amanat agung perintah luhur yang terhindar dari indikasi sebagai serangan kebencian (intoleran) dengan hendak membaptis semua orang dan menjadikan mereka semua beragama Kristen. Di bumi pertiwi, narasi (makna) itu bukanlah kabar gembira melainkan kabar (ujaran) yang mengandung kebencian (intoleran). Di zaman modern ini, penafsiran terhadap ayat Amanat Agung terus mengalami perkembangan. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, umat Kristiani telah menemukan cara baru untuk memenuhi tugas tersebut melalui platform online, misi global, dan program penjangkauan. Penekanan pada kepekaan budaya dan kontekstualisasi juga mempengaruhi bagaimana Amanat Agung dipahami dan diterapkan dalam konteks budaya yang beraga

Amanat Agung yang terdapat dalam kitab Matius di dalam Alkitab, khususnya di pasal 28 ayat 18-20, memiliki arti yang sangat penting bagi umat Kristiani dan misi mereka untuk menyebarkan Injil. Ayat tersebut berbunyi, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang aku perintahkan kepadamu.” Perintah dari Yesus sendiri ini memerintahkan orang-orang percaya untuk secara aktif terlibat dalam penginjilan dan pemuridan, menjangkau orang-orang dari semua lapisan masyarakat dan membagikan pesan keselamatan. Dalam upaya penjangkauan umat Kristiani di zaman modern, dampak dari ayat Amanat Agung terlihat dalam beberapa hal penting yaitu : 1) Pertama, ayat ini berfungsi sebagai prinsip panduan misi banyak organisasi dan gereja Kristen. Hal ini mengilhami dan memotivasi orang percaya untuk keluar dari zona nyaman mereka dan berinteraksi dengan individu yang mungkin belum pernah mendengar Injil sebelumnya. Perasaan mendesak dalam menyebarkan pesan Yesus Kristus merupakan hal mendasar bagi pekerjaan para misionaris dan penginjil di seluruh dunia. 2) Kedua, penekanan pada pemuridan dalam ayat Amanat Agung menyoroti pentingnya tidak hanya menyebarkan Injil tetapi juga membina dan membimbing orang-orang baru dalam perjalanan iman mereka. Aspek pemuridan ini penting dalam banyak

program penjangkauan yang berfokus pada memperlengkapi dan memberdayakan individu untuk bertumbuh secara rohani dan menjadi anggota aktif komunitas Kristen dan gereja. 3) Ketiga, perintah untuk membaptis umat beriman dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus memperkuat pentingnya inisiasi dan komitmen terhadap iman Kristiani. Baptisan melambangkan awal yang baru dan secara terbuka menyatakan kesetiaan seseorang kepada Kristus, yang merupakan langkah penting dalam proses pemuridan dan integrasi komunitas. 4) Keempat, dalam upaya penjangkauan umat Kristiani masa kini, Amanat Agung menginspirasi kreativitas dan inovasi dalam menyebarkan pesan Injil. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, umat beriman telah memanfaatkan berbagai platform dan media untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya dan konteks yang berbeda.

Kontekstualisasi Penginjilan Dan Era Digital

Amanat Agung adalah suatu pesan terakhir yang logis dan menjadi ekspresi murni dari karakter Allah, seperti yang diwahyukan pada Alkitab. (Peters, 2006) Salah satu bentuk partisipasi orang percaya adalah mampu untuk melaksanakan amanat agung yang menunjukkan karakter dari Allah itu sendiri, karena itu setiap pemberitaan kabar baik haruslah mampu menunjukkan karakter dari Allah meskipun harus dengan media sebagai wadah dalam penyampaian. Tantangan dalam menyampaikan kabar baik, seharusnya tidak mengendurkan para pekabarnya Injil, apalagi menghentikan aktivitasnya. Kesulitan, hambatan maupun alasannya seharusnya mendorong penginjil berserah penuh kepada Allah sembari mencari metode-metode yang tepat dalam mengabarkan Injil. (Rinawaty, 2019) Konteks masyarakat yang berbeda-beda ditambah lagi tindakan pidana bagi penistaan agama, meskipun pada dasarnya menginjil tidak sedang membicarakan agama lain tetapi sangat perlu diperhatikan agar tidak salah dalam memberitakan Injil. Rasa takut dan sikap keterbukaan merupakan penghalang untuk memberitakan Injil. Tentu di era digital saat ini, semua orang terbuka terhadap berbagai berita dan informasi. Sebuah prinsip yang sangat penting dalam penginjilan adalah faktor kontekstualisasi. Tanpa kontekstualisasi, metode dalam penginjilan tidak dapat berkembang sehingga penginjilan mendapatkan citra yang buruk. Bahkan bagi Eka Darmaputra teologi kontekstualisasi adalah “teologi” itu sendiri. Artinya teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Pada hakikatnya teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara “teks” dengan “konteks”, antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang universal. Jadi teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang, dan waktu yang tertentu. (Tomatala, 2001)

Kata kontekstualisasi (contextualisation) berasal dari bahasa Latin *contextere* yang berarti menenun atau menghubungkan bersama. Jadi pengertian kontekstualisasi adalah suatu konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut. (Tomatala, 1998)

Dari pemahaman akan arti kontekstualisasi seperti yang tertulis di atas, jelas terlihat arti penting melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan. Setiap perubahan latar belakang masyarakat memerlukan penyesuaian metode pemberitaan Injil tanpa merubah atau mengurangi isi beritanya. Setiap budaya yang berbeda, memerlukan pendekatan konteks yang berbeda pula. Rick Ricardson mengkritik metode penginjilan yang berlaku seperti seorang sales, manipulatif, pengkhotbah televisi yang mendesak orang untuk mengubah kayakinannya, dan berkeliling dari rumah ke rumah. (Ricardso, 2010) Citra penginjilan yang lama ini perlu dirubah karena budaya telah berubah dan Allah juga sedang bekerja dengan cara-cara yang baru. (Ibid) Richardson menyimpulkan budaya kontemporer masa kini dengan sebuah kalimat yang pas yaitu “Orang-orang masa kini adalah orang-orang yang spiritualis namun tidak dogmatis”. (Ibid)

Di tengah-tengah derasny perubahan budaya yang menerjang, Allah tidak berdiam diri. Bahkan sebenarnya Dia tidak pernah berdiam diri sesaatpun. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa Allah terus bekerja di setiap perubahan zaman. Setiap pembengkokan terhadap kebenaran Firman Tuhan diresponi dengan munculnya tokoh-tokoh yang setia membela kebenaran Alkitab. Dalam menghadapi zaman ini Ricardson mengusulkan perubahan citra penginjilan dari seorang sales menjadi seorang pemandu perjalanan. Maksudnya penginjilan adalah sebuah percakapan dengan seseorang dalam perjalanan rohaninya, memimpin untuk mengubah gambaran-gambaran dan praktek-prakteknya di setiap titik. (Ibid)

Kontekstualisasi metode penginjilan mempunyai berbagai sisi yang berbeda. Di satu sisi, penekanannya bertumpu pada kontekstualisasi metode penginjilan sesuai dengan budaya penerima. Sedangkan satu sisi yang lain agak terlupakan. Sisi itu adalah kontekstualisasi budaya sang penginjil sendiri terhadap budaya penerima. Jabbour dalam bukunya “Memandang Sabit Melalui Mata Salib” menyatakan bahwa kontekstualisasi mencakup tiga bidang yaitu sang pembawa pesan, pesan yang disampaikan, dan sang penerima pesan. (Jabbour, 2010)

Menurut Yahya Afandi dalam penelitiannya kehidupan di era *technological society* amat membutuhkan fleksibilitas yang tinggi, kerelaan belajar hal baru, terampil dan terbiasa dengan segala jenis teknologi informasi dan komunikasi baik software ataupun hardware.

(Afandi, 2018) Para peneliti juga sangat selaras dengan penjelasan ini sebab, gereja atau orang percaya memerlukan softskill dalam menjalankan penginjilan di era digital. Sebab akan selalu berkaitan dengan berbagai alat komunikasi *smartphone*, *laptop*, komputer *pc* (*hardware*) selain dapat mengoperasikan perangkat kerasnya juga harus pandai dalam mengelola *software* perangkat lunaknya yang terwujudkan di dalam aplikasi-aplikasi sosial media *Whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, *telegram*, *line*, *messenger*, *website*, maupun *video conference*. Era digital sangat membantu dalam membuka ruang gerak bagi persebaran Injil melalui kegiatan dan rekam jejak digital. Dengan demikian menyebar luaskan melalui sosial media ataupun sebagainya adalah cara yang cukup tepat sebab ketika memposting ataupun upload yang berkaitan dengan Injil bukan hanya dipihak Kristen saja yang melihat melainkan bagi semua orang yang menjumpai postingan tersebut artinya di dalam dunia digital tidak ada sekat agama, ras, suku, budaya, dan sebagainya. Semua dapat terlibat dan terkoneksi satu sama lain. Penggunaan sosial media harus dimanfaatkan sebijaksana mungkin sebab cakupan yang bukan orang-orang gereja saja melainkan dengan lingkup jangkauan yang luas dalam menjangkau orang-orang yang belum percaya untuk mendengar mengenai Yesus Kristus, penggunaan akun sosial media justru dapat membantu dalam melakukan pekabaran Injil dengan masif dan efisien. (Epan & Purwoto, 2021) Di era digital semua orang terbuka terhadap informasi keterbukaan ini dapat dimanfaatkan dengan menyebar luaskan Injil, pemberitaan Injil pun tidak harus melihat konteks masyarakat plural apalagi harus mengacu kepada sistem dialog dalam menyampaikan kabar baik kepada semua orang.

4. KESIMPULAN

Paradigma misi Kristen dari zaman para misionaris hingga saat ini memang sedikit menolak perbedaan, karena mereka memahami Amanat Agung sebagai perintah kristenisasi. Paradigma misi tersebut haruslah ditinggalkan apalagi jika berbicara mengenai konteks bumi pertiwi. Pola misi tersebut haruslah direkonstruksi ulang, sebab hal tersebut adalah pemantik utama munculnya roh radikalisme di ruang publik. Gereja harus bisa memahami hal tersebut secara baik agar tidak terkurung dalam pola misi yang ekklesiosentris dan berlabuh pada misi yang bercorak teosentris. Sebagai jawaban dari dilema tersebut, paradigma misi Kristen yang berlandaskan Allah Trinitas memberikan sumbangsih besar. Misi ini mengedepankan nilai-nilai toleransi melalui rangkulan. Misi ini bersifat merangkul dan tidak meniadakan pluralitas yang ada. Misi yang berlandaskan Allah Trinitas ini akan membuat agama Kristen mengejar misi yang akan meredam roh-roh radikalisme yang ada tertanam sejak dari dahulu di bumi pertiwi.

Sebagai konklusi penulis mengambil sikap positif terhadap pengaruh pluralis, dimana pluralisme sendiri memberikan satu pokok nilai yang paling besar dalam kehidupan yang majemuk yang mengartikan bahwa di hadapan pluralisme tidak ada yang bersifat mutlak atau absolut termasuk agama sebab bagi paham ini semua agama memiliki kebenaran juga yang membawa kepada sikap bahwa setiap orang perlu terbuka terhadap keyakinan orang lain tanpa adanya intervensi apa pun. Dialog sebagai jembatan dalam membicarakan agama juga memiliki kelemahan (bersifat kaku) memerlukan waktu, tempat, ruang, dan tokoh terkait sebagai narasumber meskipun dalam berdialog dapat meredam perdebatan sehingga setiap orang dapat belajar dengan baik dengan menghargai sudut kebenaran dari agama mana pun.

Penginjilan tidak dapat dikoordinasikan secara mudah dengan pluralisme sebab penginjilan bersifat fleksibel tidak bersifat kaku. Setiap orang percaya diberikan mandat untuk mengabarkan Injil kepada siapa pun orang yang ditemui artinya tidak harus dalam bentuk forum resmi seperti halnya berdialog. Tetapi era digital memberikan cela dan kesempatan dalam memberitakan Injil dengan bebas yaitu melalui sosial media atau teknologi komunikasi dan informasi lainnya. Dalam era digital tidak sekat agama, ras, suku, budaya, semua dapat terkoneksi dengan begitu cepat luas dan tanpa batas, sebagai kebijaksanaan dalam menggunakan gawai adalah tidak menyudutkan atau bersifat diskriminasi terhadap identitas apa pun cukup nama Yesus Kristus yang diberitakan. Penggunaan sebuah metode tertentu yang kontekstual, dilakukan oleh orang yang tepat, pada waktu tepat, yang ditujukan pada sasaran yang tertentu sesuai dengan pimpinan Roh Allah dan berdasarkan kebenaran Alkitab adalah syarat mutlak. Secara singkat aplikasi dari prinsip kontekstualisasi metode penginjilan dirangkum oleh pernyataan ini: “Tidak ada satu gerejapun yang dapat menjangkau semua orang. Diperlukan bermacam-macam gereja untuk menjangkau bermacam-macam orang”. (Warren, 2005)

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Naomi Sampe, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Eka Darmaputera, *Menyembah Dalam Roh & Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Grets Janialdi Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19," *Jurnal Teologi* 7, No. 2 (2018), <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1639>. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1639>
- Yafet M Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan" 2, no. 1 (2019): 48-59, hal 3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.26>
- Aji Suseno Yonathan Wingit Pramono, "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.330>
- Agustinus Wisnu Dewantara, "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Ber Pancasila," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 1 (2019), <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>
- Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2, 2015. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/33>. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, Cet. Ke-1., Jakarta: Geneva Insani Indonesia Institut Theologia Indonesia, 2015.
- Joseph Christ Santo Paulus Purwoto, Asih Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>
- Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Redominate I*, no. 1, 2019.
- Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*, Waco: Word Publisher, 1995.
- M. Eugene Boring, *The New Interpreter's Bible Volume III*, Nashville: Abingdon Press, 1995.
- R. T. France, *The New International Commentary On The New Testament: The Gospel of Matthew*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Eva Inriani, "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 2 (2021), <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/63/50>. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.63>
- Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, No. 1 (2020), <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>

- Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial." Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19."
- Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 2, 2020. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.4>
- Syamsul Anwar, "Metode Penetapan Awal Bulan Qamariah," *Journal Analytica Islamica* 1, No. 1, 2012. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/371>.
- Yonky Karman, "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik," *Jurnal Jaffray* 17, No. 2 (2019), <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>
- Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Agustinus Gianto, *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*, Yogyakarta: Pustaka Muria, 2012.
- George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, Cet. Ke-1., Malang: Gandum Mas, 2006.
- Hannas Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2, 2019. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>
- Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 1998).
- Rick Ricardson, *Merombak Citra Penginjilan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2010).
- Nabeel T. Jabbour, *Memandang Sabit Melalui Mata Salib* (Bandung: Pionir Jaya, 2010).
- Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2, 2018. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2005).